ALKHIDMAD
Jurnal Pengabdian Masyarakat

ISSN : 2809-1272

Terindeks : Moraref, Google Scholar, dan, Base.

PELATIHAN PEMBUATAN INSTRUMEN PENILAIAN PRODUK PADA GURU SDIT AN NAHL ISLAMIC SCHOOL PEGASING

Rahmahidayati Sari[1], Ayu Rahma Nengsi[2], Nurjani[3]
IAIN Takengon
rahma.melkenya4@gmail.com

Abstract

The service that the author carries out at SDIT An Nahl Islamic School Pegasing is providing training in making product assessment instruments to teachers at the school. This training aims to provide teachers with understanding and skills in compiling and creating product assessment instruments. The method the author uses is CBPR (Community Based Participatory Research). This method is a method used to connect two groups, namely academics and the community, by carrying out community service activities according to the needs of the community. From the training provided, it was found that teachers stated that this training was beneficial for teacher skills, teachers felt that they were able to create product assessment instruments and teacher skills were good at designing, compiling and making product assessment instruments.

Keywords: *Training, Product Asessment, CBPR*

Abstrak: Pengabdian yang penulis lakukan di SDIT An Nahl Islamic School Pegasing adalah memberikan pelatihan pembuatan instrument penilaian produk kepada guru di sekolah tersebut. Pelatihan ini bertujuan agar guru memiliki pemahaman dan keterampilan menyusun dan membuat instrumen penilaian produk. Metode yang penulis gunakan adalah CBPR (Community Based Participatory Research). Metode ini merupakan metode yang dilakukan menghubungkan 2 kalangan yaitu akademisi dan masyarakat dengan melaksanakan kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan masyarakat. Dari pelatihan yang diberikan didapatkan hasil bahwa guru menyatakan pelatihan ini bermanfaat bagi skill guru, guru merasa bahwa mereka mampu membuat instrument penilaian produk dan keterampilan guru baik merancang, menyusun dan membuat instrument penilaian produk.

Kata Kunci : Pelatihan, Penilaian Produk, CBPR

AlKhidmad is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah keharusan bagi seseorang untuk masa sekarang ini. Pendidikan diartikan oleh masyarakat awam adalah mendapatkan pengajaran dan ilmu di sekolah yang disebut sebagai pendidikan formal. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, dilakukan dengan cara terstruktur dan sistematis sehingga yang dilakukan oleh pendidik dapat dinilai dan diamati dengan baik. Ini bertujuan agar, pelaksana Pendidikan dapat mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaan Pendidikan.

Pendidikan diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memanusiakan manusia (Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, 2020) yang memiliki perubahan yang dapat dinilai dan diamati terlihat (Huda & Fawaid, 2023) dari ranah pendidikan yaitu(Hoque, 2017) kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan pengertian tersebut, pendidikan bermaksud mengolah manusia menjadi lebih baik dari 3 ranah tersebut. Kegiatan menilai dan mengamati perubahan yang ada pada diri peserta didik sehingga diketahui keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan merupakan salah satu kegiatan pendidikan yaitu kegiatan evaluasi(Phafiandita et al., 2022).

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan sangat penting dalam pendidikan. Evaluasi dilakukan tidak hanya menilai kegiatan pendidikan yang telah dilakukan tetapi juga untuk memberikan rekomendasi kepada pembuat keputusan dan kebijakan. Menentukan tindak lanjut atau kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan sesuai dengan hasil penilaian pada tahapan evaluasi(Jaya & Ndeot, 2019). Jadi, apabila tindak lanjut diberikan oleh guru diberikan kepada siswa, ini ditentukan oleh hasil penilaian yang dilakukan oleh guru.

Karena ada beberapa kegiatan selanjutnya dilakukan oleh guru, sebaiknya guru melakukan penilaian dan evaluasi dalam kelas dengan sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan memberikan tindak lanjut kepada siswa. Ada beberapa faktor penyebab kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru atau evaluator yang salah dan mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah. Salah satu penyebab hasil dari penilaian tersebut salah adalah guru atau evaluator tidak menggunakan instrumen/ alat yang tepat menilai apa yang ingin dievaluasi(Pratiwi & Setyarsih, 2015).

Instrument yang digunakan dalam kegiatan evaluasi disesuaikan dengan beberapa pertimbangan, salah satunya dengan melihat ranah yang akan dinilai. 3 ranah pendidikan ini memiliki tujuan berbeda ketika diolah dalam dunia pendidikan. Ranah kognitif menginginkan pengetahuan dan kemampuan siswa menguasai materi ajar yang diberikan

oleh guru. Ranah afektif melihat sikap dan nilai yang ada dalam diri siswa. Sedangkan ranah psikomotor melihat keterampilan siswa sesuai dengan apa yang telah diberikan dalam kelas oleh guru.

Dengan tujuan yang berbeda pada masing-masing ranah Pendidikan, penilaian yang dilakukan juga pasti berbeda caranya. Karena cara yang dituntut pada masing-masing ranah berbeda maka instrument yang digunakan pastinya juga berbeda. Secara umum instrument penilaian dalam evaluasi ada 2 jenis yaitu tes dan non tes. Instrument tes digunakan pada ranah kognitif sedangkan instrument non tes digunakan untuk ranah afektif dan ranah psikomotor. Untuk instrument non tes banyak jenisnya, diantaranya: observasi, wawancara, angket dan lain-lain. Salah satu pertimbangan guru melakukan evaluasi adalah menentukan instrument penilaian. Instrument yang ditentukan tersebut harus dapat menilai ranah pendidikan yang akan dinilai. Sehingga guru dapat menghindari kesalahan dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam kegiatan evaluasi dan dapat membuat sebuah keputusan yang tepat dari hasil evaluasi tersebut.

Tujuan dari ranah psikomotor, siswa dapat mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya selama proses pembelajaran maka penilaian yang dilakukan berbeda dengan penilaian dalam ranah kognitif. Penilaian yang dilakukan pada ranah psikomotor dapat menggunakan non tes dengan membubuhkan rubrik skor pada instrument pada ranah psikomotor tersebut. Salah satu hasil dari ranah psikomotor adalah menghasilkan sebuah produk dari pembelajaran yang telah dilakukan siswa di kelas. Penilaian produk dilakukan guru berbeda dengan penilaian pada ranah kognitif. Karena focus dalam penilaian adalah apa yang telah dihasilkan siswa berupa produk tersebut. Penilaian produk mengevaluasi hasil atau luaran dari proses pembelajaran (Kizlik, 2012).

Jika guru atau evaluator telah memiliki instrumen untuk menilai produk yang dihasilkan oleh siswa telah disediakan atau yang terstandar, guru dapat menggunakan instrument tersebut. Kenyataannya jarang sekali di sebuah Lembaga pendidikan atau instansi pendidikan memiliki sebuah instrument yang digunakan guru untuk menilai produk yang dihasilkan siswa. Sehingga ini merupakan salah satu yang menjadi kesulitan guru melakukan penilaian produk yang dihasilkan siswa.

Untuk menilai produk yang dihasilkan siswa, guru harus memiliki instrument yang disusunnya sendiri sesuai dengan indikator yang akan dinilai. Instrument tersebut dibuat berdasarkan pembuatan rubrik skor yang baik. Membuat rubrik skor merupakan salah satu

kesulitan yang dialami oleh guru. Kesulitan tersebut umumnya adalah menetapkan indicator yang ditetapkan untuk menentukan skor siswa dengan menggunakan rubrik skor. Pada umumnya guru atau evaluator yang melakukan penilaian produk, memberikan nilai atau skor pada siswa dengan cara menebak atau memprediksi nilai atau skor yang akan diberikan kepada siswa. Ini merupakan salah satu kesalahan yang sudah biasa ditemukan ketika melakukan penilaian produk sehingga nanti akan membuat guru memberikan keputusan yang salah kepada siswa yang dinilai/ dievaluasi.

Kondisi yang penulis gambarkan di atas, juga dirasakan dan dialami oleh guru pada SDIT An Nahl Islamic School Pegasing, Aceh Tengah. Pada beberapa mata pelajaran yang diberikan pada SDIT An Nahl Islamic School Pegasing menuntut guru untuk melakukan penilaian produk yang dihasilkan siswa. Sedangkan di satu sisi, guru kurang paham dan kurang mampu melakukan penilaian produk. Ditambah lagi guru tidak memiliki panduan untuk membuat rubrik skor untuk penilaian produk tersebut.

Dari penjelasan di atas, maka tim pelaksana pengabdian melaksanakan pengabdian yang berkaitan dengan pembuatan instrument produk di SDIT AN Nahl Islamic school Pegasing. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan membuat instrument produk dengan baik dan tepat. Lebih lanjut, pelatihan ini juga memberikan pemahaman kepada guru tentang instrument penilaian produk beserta pelaksanaannya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode CBPR (*Community Based Participatory Research*). Metode ini merupakan metode yang dilakukan menghubungkan 2 kalangan yaitu akademisi dan masyarakat dengan melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud disini adalah SDIT AN Nahal Islamic School Pegasing sedangkan akademisi disini adalah dosen IAIN Takengon yang melakukan kegiatan pengabdian di SDIT An Nahl Islamic School Pegasing.

Metode CBPR ini juga menuntut adanya partisipasi bersama seluruh komunitas/ masyarakat dan keterlibatan dari peneliti(Hidayah et al., 2022). Metode CBPR yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini menghubungkan antara kebutuhan masyarakat yaitu SDIT An Nahl Islamic School Pegasing dengan kegiatan yang dilakukan oleh

akademisi. Kebutuhan dari guru SDIT An Nahal Islamic School Pegasing adalah pemahaman dan keterampilan menyusun serta merancang instrument penilaian produk.

Jenis CBPR yang digunakan adalah *outreaching* yaitu pihak kampus menghubungi langsung pihak yang bersangkutan yaitu SDIT An Nahl Islamic School Pegasing. Tahapan ini dilakukan untuk menemukan kebutuhan dan keinginan dari sekolah terutama guru SDIT An Nahl. Pada saat diskusi antara tim pengabdian dengan pihak sekolah, mereka menginginkan pelaksanaan pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para guru berkaitan dengan penilaian autentik dengan berfokus kepada pembuatan instrument penilaian produk dengan menggunakan rubrik skor. Ini disebabkan ada beberapa mata pelajaran yang menginginkan penilain produk dan guru belum dapat membuat instrument yang tepat untuk melakukan penilaian tersebut.

Setelah diskusi dengan pihak sekolah, tim pengabdian menetapkan pengabdian yang akan dilakukan dengan tema pembuatan instrument penilaian produk. Tim melakukan persiapan dengan menyiapkan bahan dan lokasi tempat dilakukannya pelatihan nantinya. Selain itu, tim pengabdian mengurus izin dan urusan administrasi dengan pihak kampus serta sekolah supaya ketika kegiatan pengabdian yang akan dilakukan bisa lancar.

Dengan Kerjasama antara tim pengabdian, sekolah dan pihak kampus maka dilaksanakan kegiatan pengabdian di SDIT An Nahl Islamic School Pegasing untuk membahas instrument penilaian produk. Kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan dengan 2 metode yaitu secara klasikal dan secara berkelompok.

Metode secara klasikal dilakukan dengan cara memberikan materi oleh tim pengabdian kepada guru SDIT An Nahl Islamic School Pegasing dengan cara keseluruhan dalam satu waktu tertentu untuk sejumlah peserta pelatihan. Materi diberikan secara bergantian oleh tim pengabdian dengan topik bahasan yang berbeda.

Sedangkan untuk metode secara berkelompok, dilakukan setelah diberikan materi secara klasikal. Kegiatan yang dilakukan menggunakan metode berkelompok adalah membimbing kelompok guru untuk merancang dan meyusun penilaian produk yang akan dilakukan. Tim pengabdian membagi kelompok guru menjadi 4 kelompok dan memberikan materi hardcopy kepada masing-masing kelompok untuk dipahami dan dipelajari sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Tim pengabdian memberikan waktu kira-kira 5 menit sampai 10 menit untuk memahami isi materi dalam hardcopy tersebut. Jika ada yang diragukan dan kurang dipahami, guru dapat menanyakan kepada tim

pengabdian. Setelah dapat dipahami materi tersebut maka tim pengabdian memberikan tugas kepada masing-masing kelompok guru untuk membuat lembar penilaian produk dengan produk yang berbeda antar kelompok.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang penulis lakukan ini, memiliki tujuan agar guru SDIT An Nahl *Islamic School* dapat memahami dan mengaplikasikan pembuatan instrument penilaian produk dengan menggunakan rubrik skor serta dapat menggunakan rubrik skor tersebut dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, pelatihan ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada guru sehingga dapat menentukan indicator yang ada dalam sebuah rubrik skor.

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan diskusi antara penulis dengan pihak sekolah sebagai komunitas atau masyarakat yang diberikan pelatihan. Kegiatan pengabdian dengan mengadakan pelatihan dengan memberikan contoh penilaian produk yang disertai dengan rubrik skor, penulis memberikan tugas secara berkelompok kepada guru SDIT An Nahl untuk membuat rubrik skor mereka sendiri. Penulis mendapatkan hasil bahwa guru SDIT AN Nahl Islamic School Pegasing telah mampu untuk membuat instrument penilaian produk sekaligus dengan rubrik skornya.

Penulis memberikan tugas kepada guru SDIT An Nahl Islamic School Pegasing, membuat rubrik skor dengan indikatornya untuk menilai sebuah produk. Tetapi sebelum itu, penulis telah memberikan contoh cara membuat rubrik skor dengan materi yang disampaikan kepada guru-guru tersebut. Pemaparan materi yang penulis lakukan disertai dengan hardcopy bahan/ materi tersebut kepada guru SDIT An Nahl. Kemudian guru berdiskusi tentang penilaian produk dan cara membuatnya. Pelatihan diakhiri dengan tugas yang diberikan kepada masing-masing guru untuk membuat penilaian produk sehingga guru mampu membuat instrument penilaian produk sederhana.

Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh tim pengabdian maka tim membagikan angket yang berisi kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan yang berisi: (1) kebermanfaatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian produk; (2). Kemampuan merancang instrument penilaian produk; (3) keterampilan merancang penilaian produk. Angket berkaitan kebermanfaatn pelatihan pembuatan instrument penilaian produk diberikan dengan 7 butir pertanyaan yang berkaitan dengan hakikat penilaian produk, jenis

penilaian produk dan cara merancang penilaian produk. Angket disusun dengan 4 pilihan jawaban yaitu: (1). Sangat bermanfaat dengan skor 4; (2) bermanfaat dengan skor 3; (3) kurang bermanfaat dengan skor 2 dan (4) tidak bermanfaat dengan skor 1. Dari angket yang diberikan kepada peserta pelatihan sebanyak 20 orang, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel. 1 Tingkat Kebermanfaatan Pelatihan penilaian Produk

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sangat bermanfaat	10	50%
2	Bermanfaat	10	50%
3	Kurang bermanfaat	0	0%
4	Tidak bermanfaat	0	0%
Jumlah		20	100%

Sedangkan angket yang berhubungan dengan kemampuan merancang penilaian produk, diberikan 12 butir pertanyaan yang berkaitan dengan hakikat rubrik skor, komponen rubrik skor, menentukan skor rubrik dan menetapkan kriteria untuk masing-masing skor. Untuk angket ini diberikan pilihan jawaban: (1) sangat mampu dengan skor 4; (3) mampu dengan skor 3; (3) kurang mampu dengan skor 2 dan ; (4) tidak mampu dengan skor 1. Dari angket yang diberikan kepada peserta pelatihan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat kemampuan merancang penilaian produk

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sangat mampu	3	15%
2	Mampu	16	80%
3	Kurang mampu	1	5%
4	Tidak mampu	0	0%
Jumlah		20	100%

Keterampilan merancang penilaian produk dinilai oleh tim pengabdian dengan melihat instrument penilaian produk yang dihasilkan oleh guru dan menilai komponen yang sudah dibuat oleh guru tersebut. Penilaian yang dilakukan oleh tim memberikan kriteria: (1) sangat baik dengan skor 4; (2). Baik dengan skor 3; (3) kurang baik dengan skor 2 dan (4). Tidak baik dengan skor 1. Dari hasil penilaian yang dilakukan oleh tim didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 3. Keterampilan merancang dan menyusun instrument penilaian produk

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sangat baik	5	25%
2	Baik	14	70%
3	Kurang baik	1	5%
4	Tidak baik	0	0%
Jumlah		20	100%

PEMBAHASAN

Dengan melihat hasil angket dan penilaian terhadap instrument penilaian produk yang menajdi tugas individu guru yang mengikuti pelatihan maka penulis melihat bahwa guru telah mampu merancang dan membuat instrument penilaian produk. Ini dibuktikan dengan hasil angket yang telah penulis buat di atas.

Pada bagian kebermanfaatan pelatihan pembuatan instrument penilaian produk, didapatkan data sebanyak 10 orang atau 50% guru menyatakan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat sedangkan 10 orang lainnya atau 50% mengatakan bermanfaat. Tidak ada sama sekali guru menyatakan bahwa kegiatan pelatihan kurang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Ini membuktikan bahwa guru sangat membutuhkan pelatihan yang berkaitan dengan pembuatan penilaian produk untuk menunjang tugas mereka sebagai seorang guru yang professional. Sebab seorang guru professional harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajarannya (Beattie et al., 2000) termasuk kemampuan mengelola pelaksanaan evaluasi dalam kelasnya (Zhang, 2003). Oleh sebab itu, selain meningkatkan kemampuan mengelola kelas dan berkaitan dengan proses pembelajaran, guru juga harus meningkatkan kemampuan dan pemahamannya melakukan penilaian dan evaluasi proses pembelajaran.

Pada angket tingkat kemampuan menyusun penilaian produk, didapatkan data sebanyak 3 orang atau 15% guru menyatakan bahwa setelah kegiatan pelatihan ini mereka sangat mampu menyusun penilaian produk sedangkan 16 orang lainnya atau 80% mengatakan mampu menyusun penilaian produk dan hanya 1 orang atau 5% menyatakan kurang mampu menyusun penilaian produk. Menyusun penilaian produk sebagai salah satu bentuk evaluasi, dilakukan atas pertimbangan kebutuhan dan tujuannya (Rudner & Schafer, 2002). Jika guru melihat dan merasa mata pelajaran yang dipegang membutuhkan penilaian

produk maka seharusnya guru melakukan penilaian produk dan sebaliknya. Guru yang tidak terbiasa menyusun atau merancang instrument penilaian produk akan merasa sedikit kesulitan melakukannya.

Sedangkan dilihat dari keterampilan guru menyusun penilaian produk yang dinilai oleh tim pengabdian. Ada 5 orang guru atau 25% yang diberikan nilai sangat baik keterampilannya merancang dan menyusun penilaian produk. 14 orang guru atau 70% diberikan nilai baik menyusun dan merancang penilaian produk. Cuma 1 orang atau 5% guru yang mendapatkan nilai kurang baik keterampilannya merancang dan menyusun penilaian produk. Ini membuktikan bahwa guru sebahagian besar memiliki keterampilan bagus merancang dan menyusun penilaian produk. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa setelah pelatihan dilaksanakan bahwa guru memiliki kemampuan yang bagus menyusun penilaian produk. Ini tergantung dari latihan dan frekuensi guru melakukan dan merancang penilaian produk.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis berhasil memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada guru, berkaitan dengan pembuatan instrument penilaian produk beserta dengan rubrik skor. Guru mampu membuat instrument penilaian produk beserta dengan indikatornya dan skornya beserta kriteria. Bahkan pembuatan rubrik skor dan indikator yang dihasilkan selama pelatihan tersebut berlangsung akan ditunjukkan dan didiskusikan selanjutnya pada KKG sekolah SDIT An Nahl Islamic School Pegasing.

DAFTAR PUSTAKA

Beattie, M., Sapiano, C. A., Shifrin, E., & Weinstock, R. (2000). Narratives of professional learning: Becoming a teacher and learning to teach. *Journal of Educational Enquiry*, *1*(2), 1–23.

Hidayah, A. R., Sunarti, A., & Andyarini, E. N. (2022). Pemberdayaan Pelaku Usaha Jahit Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Selama Pandemi Covid-19 Melalui Metode Community Based Participatory Research (Cbpr). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, *5*(1), 761–770. https://doi.org/10.36085/jpmbr.v5i1.1974

Hoque, M. E. (2017). Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor. *The Journal of EFL Education and Research*, *2*(February), 2520–5897. www.edrc-jefler.org

Huda, M., & Fawaid, A. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses

Pembelajaran. *Agustus*, *1*(4), 64–72. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291

Jaya, P. R. P., & Ndeot, F. (2019). Penerapan Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 10–25. https://doi.org/10.31851/pernik.v1i01.2622

Kizlik, B. (2012). *Measurement, Assessment, and Evaluation in Education*. Http://Www.Adprima.Com/Measurement.Htm. http://www.adprima.com/measurement.htm

Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, R. P. (2020). Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: perspektif Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, *1*(1), 79–99.

Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, *3*(2), 111–121. https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262

Pratiwi, N. D., & Setyarsih, W. (2015). Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis Taksonomi Structure of the Observed Learning Outcome (SOLO) Untuk Menentukan Profil Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Fluida Statis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, *04*(03), 45–49.

Rudner, L., & Schafer, W. (2002). What Teachers Need to Know about Assessment. In *Student Assessment series* (Issue 2002).

Zhang, Z. & J. A. B. S. (2003). Classroom Assessment Practices and Teachers' Self-Perceived Assessment Skills. *Applied Measurement in Education*, *16*(4), 323–342. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S15324818AME1604_4